

STRATEGI GURU DALAM MENGINTERNALISASIKAN NILAI WASATHIYAH DALAM MENCEGAH FANATISME AGAMA DI MTs. AL-WASHLIYAH ISMAILIYAH MEDAN

Rhevana Sekar Ayu ¹, Sultoni Trikusuma ², Abdul Azis ³

^{1,2,3} Universitas Alwashliyah

Corresponding Author: rhevanasekarayu0604@gmail.com

Published: September, 2026

ABSTRACT

This research is motivated by the increasing phenomenon of religious fanaticism among adolescents influenced by the development of information technology, social media, and limited understanding of moderate religious values. Madrasah as an educational institution plays an important role in shaping students' character to become tolerant, moderate, and respectful toward differences. Therefore, Islamic Education teachers have a strategic role in internalizing wasathiyah values as an effort to prevent religious fanaticism in the school environment. This study aims to identify teachers' strategies in internalizing wasathiyah values, to examine the wasathiyah values implemented among students, and to analyze supporting and inhibiting factors in the internalization process at MTs. Al-Washliyah Ismailiyah Medan. This research employed a qualitative approach with field research design. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The research subjects consisted of the headmaster, Islamic Education teachers, and students. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that teachers implement wasathiyah values through classroom learning and extracurricular activities. Teachers apply discussion methods, role modeling, habituation of tolerant attitudes, and dialogical approaches emphasizing balanced understanding of Islamic teachings. The values internalized include tolerance, justice, religious moderation, mutual respect, and anti-violence attitudes. Supporting factors include a religious school environment, leadership support from the headmaster, and collaboration among teachers in building a moderate school culture. Meanwhile, inhibiting factors involve social media influence, external social environments, and diverse religious understanding among students. In conclusion, the internalization of wasathiyah values through appropriate teaching strategies contributes to forming moderate, tolerant students and preventing religious fanaticism. This research is expected to serve as a reference for educators and educational institutions in developing Islamic education based on the principle of rahmatan lil 'alamin and strengthening religious moderation in schools.

Keywords: Teacher Strategy, Wasathiyah Values, Religious Moderation, Religious Fanaticism, Islamic Education.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Konsep moderasi beragama (wasathiyah) di Indonesia bertujuan meredam potensi konflik dan kegaduhan yang berakar dari perbedaan ideologis dan teologis yang diselubungi unsur politik, serta menanggapi isu radikalisme dan terorisme yang kerap disematkan pada kelompok tertentu. Implementasi moderasi beragama ditujukan pada sikap dan praktik keagamaan yang berprinsip pada keadilan, keseimbangan, nilai-nilai kemanusiaan, dan ketaatan pada konstitusi, demi mewujudkan kemaslahatan bersama. Oleh karena itu, madrasah dan sekolah memegang peran krusial sebagai garda terdepan dalam menanamkan akhlak dan moralitas tersebut. Poin utama dari pendekatan ini adalah membentuk pemahaman yang tidak cenderung pada kutub ekstrem.

Sasaran utama pendidikan wasathiyah adalah generasi muslim muda, khususnya pelajar dan mahasiswa yang sangat rentan dimanfaatkan oleh kelompok radikal untuk kepentingan publik tertentu. Kajian-kajian ilmiah mengungkapkan bahwa mayoritas teroris dan pelaku bom bunuh diri berasal dari kalangan terdidik yang seharusnya memiliki kesadaran tinggi. Oleh sebab itu, penguatan moderasi beragama melalui pendidikan wasathiyah mendesak dilakukan pada level pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Pendidik di sekolah dituntut memiliki formulasi pengajaran yang adaptif agar pesan inklusivitas Islam tersampaikan utuh.

Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi dewasa ini tidak hanya membawa dampak positif dalam bidang pendidikan, tetapi juga menimbulkan tantangan baru berupa penyebaran paham keagamaan yang ekstrem dan fanatik melalui media sosial dan lingkungan digital. Kondisi ini menuntut peran aktif dunia pendidikan, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), untuk menanamkan nilai-nilai wasathiyah sebagai upaya mencegah berkembangnya sikap fanatisme agama di kalangan peserta didik. Tanpa adanya penyaring internal, remaja sekolah menengah sangat rentan menyerap informasi yang parsial dan kaku (Zulkarnain & Haq, 2020).

Wasathiyah merupakan konsep moderasi dalam Islam yang menekankan prinsip keseimbangan, keadilan, dan toleransi dalam pemahaman ajaran agama. Konsep ini perlu diinternalisasikan sejak dini agar peserta didik mengembangkan pemahaman keagamaan yang komprehensif, terbuka, dan terbebas dari sikap ekstrem. Dalam konteks pendidikan Islam, internalisasi nilai wasathiyah sebaiknya dilaksanakan melalui pendekatan holistik yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik (Rohmaniah et al., 2024). Peran guru sangat strategis sebagai agen perubahan dalam membentuk karakter moderat peserta didik melalui penggunaan metode diskusi dan refleksi.

Dengan meningkatkan gejala intoleransi dan fanatisme di kalangan remaja, penelitian mengenai strategi guru di MTs. Al-Washliyah Ismailiyah Medan menjadi sangat relevan untuk dikaji. Sekolah ini memiliki komitmen tinggi dalam menanamkan moderasi beragama di tengah dinamika sosial kota Medan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat praktik pendidikan Islam yang moderat dan membentuk generasi muda yang toleran serta cinta damai. Penyelidikan secara empiris terhadap pelaksanaan internalisasi nilai wasathiyah ini sekaligus menjadi pijakan evaluatif bagi pengembangan kurikulum madrasah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) yang dilaksanakan di MTs. Al-Washliyah Ismailiyah Medan, berlokasi di Jl. Ismailiyah No. 82 Medan. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran secara mendalam dan menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti dalam konteks alamiah. Pengumpulan data lapangan berlangsung secara intensif selama kurun waktu bulan April hingga Mei 2026. Fokus penelitian diarahkan pada analisis strategi guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai wasathiyah guna menangkal fanatisme beragama siswa.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui informan kunci yang meliputi Kepala Madrasah, WKM Kesiswaan, WKM Kurikulum, guru-guru PAI (Fiqih dan Tauhid), serta para peserta didik. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), profil sekolah, struktur organisasi, data sarana prasarana, serta catatan aktivitas ekstrakurikuler.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini memanfaatkan tiga instrumen utama kualitatif, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara tidak terstruktur terhadap budaya sekolah, iklim kelas, dan perilaku interaksi sosial siswa. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi komprehensif dari para pimpinan madrasah, guru, dan peserta didik mengenai pemahaman serta implementasi nilai moderasi. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti-bukti berupa RPP, foto kegiatan, serta berkas kelembagaan yang relevan.

Teknik analisis data dilaksanakan secara kualitatif interaktif yang berlangsung sejak pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Tahapan analisis data meliputi reduksi data

(menyeleksi dan memfokuskan data lapangan), penyajian data (data display dalam bentuk teks naratif dan tabel), serta penarikan kesimpulan (conclusion drawing/verification). Pengujian keabsahan data dilakukan melalui strategi triangulasi sumber dan triangulasi teknik guna menjamin kevalidan temuan lapangan (Saadah et al., 2022).

Proses penelitian ini senantiasa memperhatikan etika keilmuan dengan menjaga objektivitas dan kerahasiaan data para informan. Setiap data yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan rumusan masalah agar memudahkan pemetaan hasil pembahasan. Langkah-langkah metodologis ini dirancang secara sistematis agar dapat menyajikan analisis yang presisi dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Melalui kerangka kerja ini, proses internalisasi nilai wasathiyah di lokasi penelitian berhasil diurai secara jelas.

HASIL

Berdasarkan temuan di lapangan, strategi guru dalam menginternalisasikan nilai wasathiyah di MTs. Al-Washliyah Ismailiyah Medan tidak hanya terbatas pada ruang kelas, melainkan diterapkan melalui kebijakan yang komprehensif dan sistematis. Pihak madrasah menjadikan moderasi beragama sebagai bagian dari budaya sekolah. Para guru Pendidikan Agama Islam mengintegrasikan konsep wasathiyah ke dalam perangkat pembelajaran (RPP) dan menerapkannya menggunakan metode dialog interaktif, tanya jawab, serta diskusi kelompok.

Dalam proses pembelajaran, guru secara aktif menanamkan nilai-nilai wasathiyah yang meliputi tawassut (moderat), tawazun (seimbang), i'tidal (adil), tasamuh (toleransi), dan musawah (persamaan) (Nur, 2023). Guru Fiqih dan Tauhid mengajarkan bahwa perbedaan pendapat (khilafiyah) dalam hukum Islam merupakan hal yang wajar dan didasari oleh dalil masing-masing. Dengan pendekatan ini, siswa diajak untuk tidak mengklaim pendapatnya paling benar sendiri serta menghindari sikap gampang mengkafirkan kelompok lain.

Keteladanan guru (qudwatiyah) menjadi strategi paling efektif dalam membentuk sikap moderat peserta didik (Hidayah, dkk, 2026). Guru memberikan contoh langsung melalui tutur kata yang sopan, bersikap adil tanpa membedakan latar belakang siswa, dan bersikap terbuka terhadap pertanyaan siswa. Selain di kelas, nilai-nilai wasathiyah juga ditanamkan secara konsisten melalui kegiatan pembiasaan harian, upacara bendera, sholat berjamaah, dan kegiatan ekstrakurikuler organisasi sekolah.

Penelitian ini memetakan adanya faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai wasathiyah. Faktor pendukung utama mencakup komitmen kepemimpinan Kepala Madrasah, lingkungan madrasah yang religius dan inklusif, kolaborasi antar pendidik, serta sarana ibadah (mushollah) dan fasilitas sekolah yang memadai. Keterlibatan aktif orang tua juga menjadi pendorong terbentuknya lingkungan pembiasaan yang selaras antara sekolah dan rumah (Sa'idah et al., 2024).

Faktor penghambat utama yang ditemukan adalah pengaruh negatif media sosial (seperti TikTok, YouTube, Instagram) dan lingkungan pergaulan di luar sekolah. Banyak peserta didik terpapar konten-konten keagamaan berorientasi kaku dan ekstrem yang memicu kebingungan ideologis. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran PAI dan beragamnya latar belakang pemahaman keagamaan orang tua menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menyelaraskan pemahaman wasathiyah.

PEMBAHASAN

Strategi guru PAI di MTs. Al-Washliyah Ismailiyah Medan dalam menginternalisasikan nilai wasathiyah terbukti sejalan dengan teori strategi pembelajaran yang menekankan pada pembentukan pola kegiatan sistematis (Nurdin & Zubairi, 2023). Integrasi nilai moderasi yang tidak hanya berfokus pada ranah kognitif, tetapi juga menyentuh afektif dan psikomotorik, efektif membangun kesadaran siswa. Penerapan metode diskusi dan dialog interaktif terbukti mampu mengikis potensi pemikiran eksklusif pada diri remaja.

Penanaman nilai-nilai seperti tasamuh (toleransi) dan i'tidal (keadilan) di lingkungan madrasah sangat relevan untuk membendung benih fanatisme agama. Sebagaimana ditegaskan oleh Octaguna et al. (2023), fanatisme kerap muncul dari emosi tidak terkontrol dan minimnya wawasan

inklusif. Melalui pemahaman bahwa Islam adalah agama rahmatan lil 'alamin, guru berhasil memberikan dasar teologis yang kuat agar siswa bersikap terbuka terhadap keberagaman pemikiran dan sosial.

Keteladanan (*qudwatiah*) yang diperlihatkan oleh para guru memegang peranan sentral dalam proses internalisasi nilai (Pahrudin, 2017). Siswa cenderung lebih cepat mengadopsi nilai-nilai moral ketika mereka melihat secara langsung praktik toleransi dan keadilan dalam perilaku sehari-hari para pendidik. Keterbukaan guru dalam menerima perbedaan pendapat saat diskusi di kelas menciptakan iklim akademik yang sehat dan demokratis.

Adanya hambatan berupa derasnya paparan konten ekstrem dari media sosial menunjukkan bahwa fanatisme di era digital sangat dipengaruhi oleh aspek epistemologis dan sosiologis (Nisa & Zakirman, 2022; Zulkarnain & Haq, 2020). Ketika remaja mengonsumsi narasi keagamaan yang dogmatis tanpa pendampingan, mereka rentan mengalami kebingungan nilai. Oleh sebab itu, peran guru PAI sebagai fasilitator dan benteng penyaring informasi menjadi amat vital dalam menuntun pemahaman agama siswa.

Hasil penelitian ini memperkuat riset terdahulu oleh Addzaky et al. (2024) mengenai pentingnya pendekatan pedagogis dalam pengembangan nilai wasathiyah. Keunggulan penerapan di MTs. Al-Washliyah Ismailiyah Medan terletak pada optimalisasi budaya sekolah formal yang memadukan kurikulum nasional dengan nilai-nilai ke-Al-Washliyah-an. Hal ini membuktikan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama dapat berjalan efektif apabila didukung oleh sinergi penuh seluruh ekosistem madrasah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam menginternalisasikan nilai wasathiyah di MTs. Al-Washliyah Ismailiyah Medan dilakukan melalui pendekatan edukatif, dialogis, keteladanan, serta pembiasaan harian. Guru PAI menyusun perencanaan pembelajaran yang terintegrasi dan menerapkan metode diskusi untuk melatih pemahaman siswa yang adil dan seimbang. Keteladanan guru dan penciptaan budaya sekolah yang religius menjadi kunci utama keberhasilan internalisasi tersebut.

Nilai-nilai wasathiyah yang diinternalisasikan secara konsisten meliputi *tawassut* (moderat), *tawazun* (seimbang), *i'tidal* (adil), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (persamaan), dan *qudwatiah* (keteladanan). Penanaman nilai-nilai ini dilaksanakan baik melalui muatan materi PAI di kelas maupun aktivitas ekstrakurikuler dan organisasi sekolah. Hal ini membentuk pola pikir siswa yang inklusif dan menghargai perbedaan pandangan keagamaan.

Proses internalisasi ini didukung oleh komitmen pimpinan madrasah, lingkungan sekolah yang inklusif-religius, ketersediaan sarana ibadah yang memadai, serta kolaborasi harmonis antar pendidik. Di sisi lain, faktor penghambat utama bersumber dari maraknya konten keagamaan ekstrem di media sosial, pengaruh pergaulan di luar sekolah, serta keterbatasan alokasi waktu jam pelajaran PAI.

REFERENCES

- Addzaky, U. K., Achadi, M. W., & Asy'ari, M. (2024). Pendekatan Pedagogis Integratif dalam Pengembangan Nilai-Nilai Islam Wasathiyah: Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Pringsewu. *Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, 7(2), 107–125.
- Hidayah, N., Ridwan, A., & Azis, A. (2026). Strategi Sekolah Dalam Membangun Kepedulian Sosial Peserta Didik di MTS. S Laboratorium IAIN Sumatera Utara: Membangun Kepedulian Sosial Peserta Didik. *PENDIS (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial)*, 5(2).
- Nisa, N., & Zakirman, A. F. (2022). Akar Fanatisme Pembelajar Agama dalam Perspektif Imam al-Syawkani. *Mawa Izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 13(1), 87–104.
- Nur, M. N. (2023). Islam Wasathiyah Sebagai Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 685–692.
- Nurdin, & Zubairi, Z. (2023). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 1–19.

- Octaguna, A., Putri, A. I., & Matthew, K. (2023). Analisis Sikap Fanatisme dan Moderasi Beragama di Kalangan Remaja. *Jurnal Nusantara*, 1–17.
- Pahrudin, A. (2017). *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah*. Grafika Wangi Kalimantan.
- Rohmaniah, S., Bustomi, A., & Zulihi, Z. (2024). Internalization Strategy of Religious Moderation Values Based on Pesantren Local Content Curriculum. *Nizham: Journal of Islamic Studies*, 12(01), 61–82.
- Sa'idah, I., H.R., M., Ekaningrum, I. R., & Hernawati, S. (2024). Implementasi Wasathiyah Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(2), 334–348.
- Saadah, M., Prasetyo, Y., & Rahmayati, G. (2022). Strategi dalam Menjaga Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif. *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1, 54–64.
- Zulkarnain, & Haq, Z. (2020). Pengaruh Fanatisme Keagamaan terhadap Perilaku Sosial. *Kontekstualita*, 35(01), 25–38.